

STRATEGI GURU MENGATASI *SPEECH DELAY* (STUDI KASUS DI SD INKLUSI)

Danti Pudjiati¹⁾*, Vera Yulia Harmayanthi²⁾, Venti Mawarni³⁾
¹⁾²⁾³⁾ Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, 13770

* dantipudjiati@stkipkusumanegara.ac.id

Diterima: 27 Oktober 2023

Direvisi: 13 Maret 2023

Disetujui: 25 Mei 2023

ABSTRACT

Research topics that discussed speech delay at the age of elementary school children were not widely carried out. However, research reports on similar topics for early childhood could be found easily. Therefore, the authors focused on describing the steps taken by teachers to deal with the children with speech delay, ranging from language problems, intervention programs, and academic development in schools to socio-emotional development. A qualitative approach with case study methods through interviews with informants and document studies was used in this study. Data collection was collected based on the interview guide developed by Fitriyani and Taseman. The results show that the way of the teachers deal with the children who have speech delays by (1) paying attention to language development by clarifying lip movements and hand signals when speaking, as has been done by speech therapy and conducting personal communication and interaction, (2) creating an open relationship between teachers, parents and psychiatrists to provide appropriate treatment (3) providing additional equal learning assistance outside class hours and applying lower standards of academic progress, (4) collaborating with parents and friends to reduce negative behavior. The attitude of teachers who are patient and nurturing to deal with ABK with speech delays in class is very necessary so that ABK does not drop out of school

Keywords: *speech delay, school children, strategy*

ABSTRAK

Penelitian yang membahas keterlambatan bicara pada usia anak SD belum banyak dilakukan. Akan tetapi, laporan penelitian dengan topik serupa untuk anak usia dini dapat ditemukan dengan mudah. Oleh karena itu, penulis fokus untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mengatasi anak dengan keterlambatan bicara, mulai dari masalah bahasa, program intervensi, dan perkembangan akademik di sekolah sampai perkembangan sosial-emosional. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara dengan informan dan studi dokumen dipakai dalam penelitian ini. Pengumpulan data dikumpulkan berdasarkan pedoman wawancara yang dikembangkan oleh Fitriyani dan Taseman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perlakuan yang khusus pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, (1) memperhatikan perkembangan bahasanya dengan memperjelas gerakan bibir dan isyarat tangan ketika mengajak berbicara, seperti yang dilakukan oleh terapi wicara dan melakukan komunikasi dan interaksi secara personal, (2) menciptakan hubungan yang terbuka antara yang terbuka antara guru, orang tua dan

psikiater untuk memberi penanganan yang tepat (3) memberikan tambahan bantuan pembelajaran yang setara di luar jam pelajaran dan menerapkan standar kemajuan akademik yang lebih rendah, (4) bekerja sama dengan orang tua dan teman-temannya untuk mereduksi perilaku negatif. Sikap guru yang sabar dan mengayomi untuk menangani ABK dengan keterlambatan bicara di kelas sangat diperlukan agar ABK tidak mengalami putus sekolah

Kata kunci: *speech delay, siswa SD, strategi*

PENDAHULUAN

Sebagian besar orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah khusus. Pertimbangan mendasar yang dimiliki oleh orang tua tersebut adalah SLB menerapkan metode atau pendekatan mengajar yang khusus didesain dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Akan tetapi, SLB bukan satu-satunya tempat menuntut ilmu bagi ABK. Mereka dapat juga belajar di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk melaksanakan amanat yang tertuang dalam konvensi PBB tentang hak anak tahun 1989, terutama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, sekolah inklusi ini memberi kesempatan yang sama antar ABK dan anak-anak normal pada umumnya supaya mendapat pendidikan yang sama, setara, dan tanpa diskriminasi. Menurut Tarmansyah (2007) sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sementara itu, ahli yang lain Maretek (2007) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus untuk bersekolah reguler pada tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan secara fisik, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang mengalami kesulitan belajar lainnya, seperti autis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa sekolah inklusi menyediakan pelayanan pendidikan yang sama untuk ABK dari jenjang pendidikan dasar

hingga menengah. Secara garis besar tujuan pendidikan inklusi ada dua, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa dengan kelainan fisik, sosial, emosional, mental atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan, bercirikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak memberi perlakuan yang berbeda kepada semua siswa (Smith, 2006). Selain itu, manfaat sekolah inklusi ini adalah menyelenggarakan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas, menyediakan fasilitas belajar dan mengembangkan diri, memahami keterbatasan siswa, mendorong siswa untuk lebih percaya diri, dan memberi kesempatan belajar dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya. Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) bisa digolongkan ke dalam ABK. Keterlambatan bicara disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya berkenaan dengan fungsi otak, kegiatan motorik alat ucap seperti mulut, lidah, kerongkongan dan pernapasan (Dewanti, 2012). Anak dengan keterlambatan bicara akan memiliki gangguan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun telah dipahami bersama bahwa pemerolehan bahasa pada anak merupakan kemampuan bawaan sejak manusia lahir atau dikenal dengan istilah *innate property*, seorang anak tetap saja perlu menguasai keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting untuk

dikuasai oleh anak agar dapat bertahan hidup di lingkungannya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak terdapat dua macam bahasa yaitu bahasa reseptif dan ekspresif (Sasikala, 2016). Yang dimaksud dengan bahasa reseptif adalah anak-anak dapat menerima bahasa tersebut dengan baik, biasanya dikenali dengan anak dapat menjawab pertanyaan dengan. Cara yang mudah untuk mengetahui bahasa seorang memiliki gangguan reseptif adalah dengan perbendaharaan kosa kata yang tidak banyak dan ia kesulitan untuk menjawab pertanyaan. Adapun bahasa ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan oleh anak-anak pada saat mereka mengutarakan pendapat atau menyampaikan keinginannya, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Kesulitan mengekspresikan bahasa dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, anak-anak akan berusaha berkomunikasi melalui jarinya (menunjuk) atau menyentuh baik secara halus maupun kasar (memukul) lawan bicara. Dengan demikian, mereka yang mempunyai masalah dengan kemampuan bahasa ekspresif biasanya terlihat seperti anak nakal atau hiperaktif. Faktanya, mereka tidak mampu menyatakan maksudnya dengan gaya bahasa ekspresif sehingga disampaikan dengan menggunakan gerakan fisik untuk mengajak bicara orang atau teman di sekelilingnya (Snively, 2014)

Speech and language delays affect 6- 7% of children at school entry and can result in problems in one or more areas, such as understanding vocabulary and grammar, inferring meaning, expressive language, sound production, voice, fluency and articulation, and the use of language in social contexts

Keterlambatan berbicara akan berakibat pada kesulitan untuk memahami kosa kata, struktur kata, mengerti makna, ekspresi Bahasa, bunyi dan suara, kelancaran berbicara dan artikulasi bahkan interaksi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Anak dengan keterlambatan bicara dapat menuntut ilmu di sekolah inklusi. Akan tetapi, sekolah inklusi yang milik pemerintah masih terbatas jumlahnya disebabkan oleh beberapa kekurangan seperti jumlah guru yang

belum memadai, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menangani ABK, fasilitas yang belum tersedia untuk ABK, kemungkinan mendapat penolakan dari orang tua atau ABK akan mengalami perundungan (Moreno, 2015). Sejumlah sekolah yang dimiliki oleh yayasan atau nonpemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi. Hal ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menangani ABK yang membutuhkan Pendidikan Penelitian yang memaparkan kesulitan guru dalam menangani ABK dengan keterlambatan bicara pada usia SD belum banyak dilakukan. Sejumlah rintangan menghalau penyelesaian penelitian yang berkaitan dengan *speech delay* pada anak SD, terutama yang berkaitan dengan *in depth interview* dengan ABK tersebut. Lazimnya, ABK itu kadangkala memiliki perilaku yang sulit dikontrol. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan pengalaman dari sudut pandang pengajar, yaitu seorang guru kelas dalam untuk mengatasi ABK dengan keterlambatan bicara pada saat berlangsungnya proses mengajar dan mendidik anak tersebut di sebuah sekolah dasar Islam terpadu milik swasta di wilayah Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Merujuk pada Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menggambarkan sebuah fenomena yang muncul secara alamiah yang berlangsung di SD Subyek penelitian adalah seorang guru kelas perempuan di SD Jakarta Islamic School yang memiliki pengalaman mengatasi ABK dengan keterlambatan bicara. Guru tersebut pernah menangani siswa laki-laki dan perempuan yang mengalami keterlambatan bicara. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Pedoman terhadap empat topik wawancara strategi guru SD menangani ABK dengan keterlambatan bicara ini diadaptasi dari Fitriyani (2019) dan Taseman (2020) yang berkaitan dengan (1) masalah komunikasi atau perkembangan bahasa ABK, (2) program intervensi yang dilakukan oleh guru terhadap ABK, (3) kemajuan perkembangan akademik di sekolah dan (4) perkembangan sosial-emosional ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan menjelaskan bahwa latar belakang siswa laki-laki, berinisial R, yang pernah ditanganinya adalah seorang anak sulung dengan fisik sempurna dan memiliki seorang adik laki-laki dalam kondisi yang normal, yaitu baik-baik saja seperti anak pada umumnya. R diketahui memiliki keterlambatan bicara pada saat usia 3 sampai 4 tahun. Kemampuan berbicaranya tidak menunjukkan kemampuan berbicara yang lazim ditunjukkan oleh anak sebayanya. Sejak kecil R diasuh oleh *babby sitter* atau pengasuh karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan mengejar karier. Di dalam kelas R selalu didampingi oleh *shadow teacher* atau asisten guru yang bertugas membantunya dalam menerima pelajaran di sekolah maupun di rumah termasuk untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan rumahnya (PR) dari guru. Secara garis besar dalam hal kemandirian, R masih kurang mandiri sehingga perlu pendampingan. Informan mengajar R dan menjadi guru kelasnya ketika ia berada di kelas dua. Informan juga memaparkan bahwa latar belakang siswa perempuan, berinisial G, sejak lahir diasuh oleh ibu kandungnya karena beliau tidak bekerja di luar rumah. G memiliki fisik yang sempurna. Ia tidak ditemani oleh *shadow teacher* karena memiliki kakak perempuan dengan kondisi normal (tidak mengalami keterlambatan bicara) dan bersekolah di tempat yang sama dengan G. Walaupun ibu kandung G berada di rumah tampaknya ia juga memiliki kesibukan sendiri sehingga jarang menghabiskan waktu bersama G yang membuatnya kurang melakukan percakapan secara intim dengan G. Akibatnya

G tidak mendapatkan rangsangan untuk berbicara sejak kecil dan menjadi terbiasa untuk bermain sendirian. Kemudian saat G memasuki usia untuk sekolah di PAUD, orang tuanya baru menyadari apabila G memiliki keterlambatan bicara. Informan menjadi guru kelas G pada saat ia duduk di kelas satu ada empat pokok yang dijadikan landasan wawancara mengenai strategi guru SD menangani ABK dengan keterlambatan bicara, yakni masalah bahasa, program intervensi, perkembangan akademik di sekolah, dan perkembangan sosial-emosional.

A. Bahasa

Terkait masalah bahasa guru menjelaskan bahwa R tidak banyak berbicara di kelas seringkali guru melihat R tertawa sendiri. Sepertinya dia berimajinasi telah melihat sesuatu yang membuatnya senang. Untuk meminta perhatiannya guru perlu memegang dagu R agar ia mau mendengarkan dan memperhatikan lawan bicaranya. Setelah itu, ia baru mau berbicara sepele dua kata dengan pelan atau berbicara seperlunya saja “R pendiam tidak banyak berbicara. Saya perlu memberi sentuhan untuk mengajak R berkomunikasi karena ia lebih asyik dengan dunia sendiri. Apabila R tidak mengerti apa yang diucapkan oleh saya maka R diminta untuk memperhatikan gerakan bibir saya secara seksama sehingga saya harus pelan-pelan memperlambat gerakan bibir dengan bersuara dan menjelaskan sesuatu agar R mengerti apa yang saya tanya” “Ada kalanya saya memegang dagu R dengan pelan untuk memberi sinyal kepada R bahwa saya ingin mengajaknya berbicara. Jadi, saya banyak menggunakan kontak fisik atau sentuhan dengan R” G lebih emosional dalam berbahasa. Walaupun mengalami keterlambatan bicara, sekali berbicara ia mengeluarkan suara yang keras dan nyaring. Berbeda dengan R yang lebih merespon ketika diberi sentuhan secara fisik, G lebih senang diberi hadiah (*reward*) terlebih dahulu ketika ingin mengajaknya berbicara atau meminta perhatian darinya secara khusus. Di kelas G juga terlihat lebih nyaman dengan kesendiriannya. Ia tidak mau berbaur bersama

tema-temannya “Untuk memahami G berbicara, saya akan melakukannya dengan empat mata (secara privat). G terlihat lebih “moody” bergantung dengan suasana hatinya. Untuk mengambil perhatian darinya saya akan membuat hatinya nyaman dan senang terlebih dahulu baru mengajaknya berbicara” “G juga kebetulan sedang melakukan terapi wicara dan acapkali bereaksi menggunakan tindakan yang menjurus kepada kekerasan apabila saya dan teman-teman di kelas tidak dapat mengerti yang diinginkannya. Oleh karena itu diperlukan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ABK. Saya pun pernah beberapa kali mengalami kekerasan oleh G, seperti dipukul atau ditendang” Perkembangan berbahasa Indonesia G lebih lambat daripada bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ia lebih sering melihat tayangan yang dikhususkan untuk anak-anak pada program televisi yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian G sedikit mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia “G lebih lancar berbicara bahasa Inggris karena lebih sering mendengar dan melihat program televisi yang berbahasa Inggris. Jadi G lebih familiar dengan kosa kata dan ungkapan bahasa Inggris. Teman-teman di kelas sedikit mengalami kesulitan apabila ingin mengajaknya mengobrol”

B. Program Intervensi, Perkembangan Akademik di sekolah

Untuk melakukan program intervensi, kepada R guru berkonsultasi dengan pihak orang tua dan psikiater serta membina hubungan yang “terbuka”. Orang tua R sibuk bekerja sehingga kadang tindakan untuk menyelesaikan masalah yang timbulkan tidak dapat ditangani dengan segera. Dalam hal pelajaran tahfidz R bisa mengikuti dengan baik walaupun tidak lancar dan tidak fasih tetapi ia mengerti akan nada bacaan sebuah surah. Banyak hal dilakukan oleh guru untuk mengintervensi R, seperti berkomunikasi secara personal dan intensif “R merupakan anak yang sehat dan memiliki fisik yang sempurna. Kekurangannya adalah ia mengalami keterlambatan bicara dan tidak fokus ketika saya sedang menjelaskan pelajaran

di depan kelas. Jalan keluarnya adalah R diberikan tambahan pelajaran yang sebisa mungkin dapat membantunya memahami pelajaran. Tambahan pelajaran ini dilakukan ketika anak-anak yang lain sudah istirahat atau selesai belajar atau bahkan sudah pulang ke rumah” “Tentu saja saja sekolah dan para guru yang menangani anak ABK sudah memiliki kriteria ketuntasan belajar yang berbeda antara anak regular, maksud saya, anak yang normal dan anak dengan ABK” Kedua orang tua G ini tidak mementingkan anaknya bisa mengikuti pelajaran di kelas dengan baik. Mereka lebih menekankan G untuk dapat bersosialisasi, bergaul, dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, G tidak merasa terbebani harus memahami pelajaran di sekolah karena tidak ada tuntutan dari orang tuanya. Tampaknya ia lebih suka menyendiri, tekun dengan alat gambarnya. Selanjutnya, guru menerangkan bahwa beliau tidak merasa “pusing” oleh kemajuan akademik dari G sebab orang tuanya sudah paham seutuhnya akan kondisi G yang mengalami keterlambatan bicara dan tidak bisa menangkap pelajaran secara normal seperti anak-anak yang lain “Orang tua G sudah sangat paham dengan kondisi anaknya yang perilakunya tidak sama dengan anak-anak lain seusianya, yaitu lebih senang menyendiri dan asik sendiri. Terlebih lagi, dalam memahami pelajaran mereka sudah paham sekali kalau G memiliki kekurangan dan tidak tertarik dengan pelajaran, kadang tidak mau mendengarkan penjelasan saya di kelas, dan mengerjakan PR”.

C. Perkembangan Sosial Emosional

Dalam hal perkembangan sosial-emosional kedua ABK ini, yaitu R dan G memiliki ekspresi yang bertolak belakang. R lebih banyak diam, menyendiri, abai dengan orang lain dan keadaan di sekelilingnya. R memperlihatkan reaksi yang dingin atau bereaksi biasa saja, bahkan cenderung tidak peduli ketika melihat teman-temannya mendapat piala dan memperlihatkan perasaan suka cita dan gembira “R tidak mau bermain bersama teman-

temannya. Mereka sampai bosan mengajak R bermain karena selalu ditolaknyanya. Oleh karena itu, R biasanya akan dibujuk pelan-pelan untuk mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dan, sebisa mungkin kita semua saya, orang, dan teman-temannya menciptakan suasana yang membuatnya nyaman” Sementara itu, G lebih temperamental karena ia memiliki tenaga yang kuat. Apabila G merasa kesal ia tidak akan menyakiti orang lain tapi merusak mainan yang miliknya. Informan dan teman-teman di kelas sudah terbiasa melihat G membanting kursi, mendorong meja, atau memukul meja ketika ia sedang meluapkan emosinya. Ada kalanya G menjadi anak yang “manis” ketika ia merasa nyaman. Ia juga tidak segan untuk meminta atau mengucapkan kata “maaf” setelah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan terhadap guru dan teman-temannya di kelas “Apabila kita mengetahui bagaimana karakteristik ABK seperti G akan mudah untuk diatasi. G akan lebih senang bila kita memberikan hadiah yang sifatnya menyenangkan buat G, misalnya stiker berkarakter. Setelah dia merasa senang, barulah saya bisa berbicara dengan G”.

SIMPULAN

Pengalaman seorang guru untuk menetapkan strategi dalam menangani ABK dengan keterlambatan bicara pada usia SD di sekolah inklusi merupakan sebuah pelajaran yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh tenaga pendidik Strategi yang diambil oleh guru tersebut terkait dengan empat perkara. Perkara tersebut adalah pertama mengenai masalah komunikasi atau perkembangan bahasa ABK, kedua, program intervensi yang dilakukan oleh guru terhadap ABK, ketiga, kemajuan perkembangan akademik di sekolah dan terakhir, perkembangan sosial-emosional ABK Strategi yang diambil oleh guru untuk mengatasi masalah ABK dengan keterlambatan bicara ialah dengan berkomunikasi secara personal atau empat mata. Bila diperlukan guru akan menggunakan sentuhan fisik dan

memberikan hadiah kecil agar memperoleh perhatian dari anak tersebut untuk memulai sebuah percakapan. Dalam hal program intervensi yang diterapkan kepada ABK dengan keterlambatan bicara adalah membina hubungan yang terbuka antara guru, orang tua dan psikiater untuk menciptakan perlakuan yang tepat kepada anak tersebut dan diketahui oleh semua pihak. Selanjutnya, sekolah menerapkan standar ketuntasan belajar yang lebih rendah daripada teman-temannya yang lain. Hal ini untuk membantu atau merangsang ABK dengan keterlambatan bicara untuk memiliki kemajuan terhadap perkembangan akademik di sekolahnya. Selain itu, guru juga bersedia memberi remedial dan tambahan jam pelajaran untuk anak tersebut di luar jam belajar yang ditetapkan oleh sekolah. Kemudian, guru mengambil strategi bekerja sama dengan teman-teman di kelas untuk mengurangi perilaku negatif dari ABK dengan keterlambatan bicara, seperti menolak bermain atau memperlihatkan tindakan kekerasan fisik

REFERENSI

- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). *Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009*. Sari Pediatri, Vol 14 No 4. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatr/art icle/view/649>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). *Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 7(1), 23-29. <https://doi.org/10.29210/130600>

Moreno, M. A. (2015). *Speech and Language Delays in Young Children*. JAMA Pediatrics, 169 (8), 796. <http://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.2146>

Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sasikala, S., & Cecil, N. (2016). *Parental Bonding , Peer Attachment and Psychological Well- being among Adolescents : A Mediation Analysis*. Journal of Psychological Research, 11(1), 21–31.

Smith, J. D. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa

Snively, K. (2014). Managing speech-delayed patients. Clinical Advisor, 17(2), 101. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=2012484013&site=ehost-live>

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 13-26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>

Tomblin JB, Records N, Buckwalter P, Zhang X, Smith E, O'Brien M. Prevalence of specific language impairment in kindergarten children. J Speech Lang Hear Res 1997;40:1245-60.